

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit hipertensi menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat di Indonesia maupun di negara yang sedang berkembang (Hartanti & Mifbakhuddin, 2015). Badan kesehatan dunia WHO memperkirakan jumlah penderita hipertensi salah satu penyebab paling penting dari kematian di seluruh dunia dan masalahnya terus bertambah; pada tahun 2025, diperkirakan 1,56 miliar orang dewasa akan hidup dengan hipertensi (World Health Organization, 2011).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup atau tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner), dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai (Info Datin, 2014). Hipertensi dapat dikendalikan apabila penderitanya sudah menerapkan gaya hidup yang sehat yaitu dengan menerapkan sikap pencegahan terhadap hal-hal yang memicu terjadinya hipertensi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Hipertensi saat ini masih menjadi masalah utama di dunia. Menurut *Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment on High Blood Pressure VII* (JNC-VII), hampir 1 milyar orang menderita hipertensi

di dunia. Menurut laporan Badan Kesehatan Dunia atau WHO, hipertensi merupakan penyebab nomor 1 kematian di dunia. Data tahun 2010 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 28,6% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas menderita hipertensi (Girsang, 2013). Menurut data Riskesdas tahun 2013 prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Menurut Riskesdas tahun 2013, prevalensi hipertensi berdasarkan terdiagnosis tenaga kesehatan tertinggi di provinsi Sulawesi Utara (15,0%), selanjutnya Kalimantan Selatan (13,1%), dan DI Yogyakarta (12,8). Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8 persen, tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%). Hipertensi berdasarkan terdiagnosis tenaga kesehatan, Provinsi Bali menduduki peringkat ke-16 yaitu 8,7% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bali berdasarkan pengukuran tekanan darah penduduk ≥ 18 tahun, tertinggi provinsi Buleleng (30,2%), Gianyar (20,8%), Klungkung (11,7%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017). Berdasarkan pengukuran tekanan darah penduduk ≥ 18 tahun yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar tahun 2019, penderita hipertensi/tekanan darah tinggi tertinggi di Kabupaten Gianyar yaitu Puskesmas Sukawati II (73,68%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2018).

Menurut Setiawan, G (2014) dalam penelitiannya yang menggunakan media *audiovisual* dalam memberikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan

pengendalian hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *audiovisual* terhadap pengetahuan pengendalian hipertensi pada lansia adalah (64,7%) sebelum diberikan pendidikan kesehatan, (52,9%) setelah diberikan pendidikan kesehatan (Setiawan, 2016). Menurut penelitian Sri Hartati (2016) dalam penelitiannya yang menggunakan media *audiovisual* Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode *audiovisual* terhadap kepatuhan pembatasan cairan dengan *p value* 0,000. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode *audiovisual* dapat meningkatkan kepatuhan karena menampilkan gerak, gambar dan suara sehingga lebih menarik dan tidak monoton. (Hartati, 2016).

Menurut Irwana Usrin, dkk (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi kejadian stroke iskemik di ruang neurologi di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi cukup besar yaitu 59,8% dari total kasus stroke. Hipertensi ditemukan secara signifikan mempengaruhi kejadian stroke iskemik setelah dikontrol oleh status diabetes mellitus dengan Odds Ratio (OR) 8,462, itu berarti bahwa risiko stroke iskemik di antara pasien dengan hipertensi akan 8 kali lebih besar daripada pasien tanpa hipertensi setelah disesuaikan oleh diabetes (Usrin, Mutiara, & Yusad, 2011). Menurut Siti Rohmantul Laily (2016) hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan kejadian stroke iskemik adalah usia ($p = 0,015$), jenis kelamin ($p=0,001$), status pekerjaan ($p=0,001$), dan hipertensi ($p= 0,000$). Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan antara usia, jenis kelamin, status pekerjaan dan hipertensi dengan kejadian stroke iskemik di RSUD Ngimbang Lamongan tahun 2016 (Laily, 2016).

Menurut Riskesdas (2013) apabila penyakit hipertensi dibiarkan, penyakit tersebut dapat mengganggu fungsi organ - organ lain terutama organ - organ vital seperti jantung dan ginjal(Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).Komplikasi hipertensi menyebabkan sekitar 9,4 kematian di seluruh dunia setiap tahunnya. Hipertensi menyebabkan setidaknya 45% kematian karena penyakit jantung dan 51% kematian karena penyakit stroke.Kematian yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler, terutama penyakit jantung koroner dan stroke diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030(Info Datin, 2014).

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya pengendalian penyakit hipertensi melalui program PROLANIS (Program Pengendalian Penyakit Kronis). PROLANIS adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan Peserta, Fasilitas Kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Tujuan PROLANIS yaitu mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke Faskes Tingkat Pertama memiliki hasil “baik” pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit DM Tipe 2 dan Hipertensi sesuai Panduan Klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit(BPJS Kesehatan, 2014).Namun, PROLANIS belum mampu menurunkan tingginya angka penderita hipertensi di Indonesia dikarenakan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat

sehingga tidak seluruh masyarakat mengetahui program yang diselenggarakan pemerintah untuk mengendalikan hipertensi (Pancawati, 2016)

Sosialisasi bisa dilakukan dengan beberapa media antara lain media cetak, media internet dan media visual. Penelitian ini menggunakan media *audiovisual* (video) dikarena lebih cepat dan efektif. studi menunjukkan bahwa orang mengingat hanya 20% dari apa yang mereka dengar dan hanya 30% dari apa yang mereka lihat, tapi 70% dari apa yang mereka dengar dan lihat(Kholid, 2014).Oleh karena itu peneliti menggunakan media *audiovisual*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual* terhadap perubahan prilaku penderita hipertensi dalam mencegah stroke di UPT Kesmas Sukawati II tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual* terhadap perubahan prilaku penderita hipertensi dalam mencegah stroke di UPT Kesmas Sukawati II tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *audiovisual* terhadap perubahan prilaku penderita hipertensi dalam mencegah stroke di UPT Kesmas Sukawati II tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan penderita hipertensi dalam mencegah stroke sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual* di UPT Kesmas Sukawati II tahun 2019.
- b. Mengidentifikasi sikap penderita hipertensi dalam mencegah stroke sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual* di UPT Kesmas Sukawati II tahun 2019
- c. Mengidentifikasi tindakan penderita hipertensi dalam mencegah stroke sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual* di UPT Kesmas Sukawati II tahun 2019
- d. Menganalisis pengaruh media *Audiovisual* terhadap perilaku penderita hipertensi dalam mencegah stroke di UPT Kesmas Sukawati II tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh, peneliti berharap hal tersebut dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah pada bidang keperawatan komunitas dalam pengembangan ilmu pendidikan kesehatan dalam mengendalikan hipertensi untuk mencegah stroke.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai pembendaharaan pustaka bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *audiovisual* terhadap

perubahan perilaku penderita hipertensi dalam mencegah stroke dengan berdasarkan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat mengembangkan dengan media pendidikan kesehatan lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada pemegang program PROLANIS di Puskesmas agar memberikan pendidikan kesehatan mengenai perubahan sikap penderita hipertensi agar tidak terjadi komplikasi.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan pada mahasiswa lain untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus mengendalikan hipertensi untuk mencegah stroke atau komplikasi lainnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat umum dalam rangka perubahan perilaku penderita hipertensi dalam mencegah stroke.